

TRANSFORMASI PADA RUANG PUBLIK KOTA MELALUI KONSEP *DESIGN CATALYST*

M. Shubhi Yuda Wibawa¹
William Ibrahim²

Abstract

Humans as social beings need interaction with the others to show the existence of oneself and the actualization of the surroundings. The need for this is that basically creates social spaces on the order of social life. Social space as a public area for individuals or community groups (communal) to meet each other and socialize. Diversity of community groups who use public space as a social space, making it vulnerable to the interface of public space needs and activities of community groups. The existence of government policy (political), economic activity, social, cultural to participate in shaping the public sphere in the context of transformation. The strength of a design is produced to establish the context of the activities and behavior of various social groups that interact in a public space. Architectural design as a catalyst of change in the function of public spaces to produce a positive reaction from its use for the life of society and social order for the visual character of the surrounding area and as an essential overview of the development area.

Key words: public space, transformation, design architecture, the catalyst

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk menunjukkan eksistensi diri dan aktualisasi terhadap lingkungan sekitar. Kebutuhan akan hal tersebut yang pada dasarnya menciptakan ruang-ruang sosial pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Ruang sosial sebagai suatu area publik bagi individu atau kelompok-kelompok masyarakat (komunal) untuk saling bertemu dan bersosialisasi. Keanekaragaman kelompok masyarakat yang memanfaatkan ruang publik sebagai ruang sosial tersebut, menjadikan ruang publik rawan terhadap persinggungan kebutuhan dan kegiatan dari kelompok-kelompok masyarakat. Adanya kebijakan pemerintah (politik), kegiatan ekonomi, sosial, hingga budaya berperan serta dalam membentuk ruang publik dalam konteks transformasi. Kekuatan dari suatu disain dihasilkan untuk membentuk konteks kegiatan dan perilaku dari berbagai kelompok sosial masyarakat yang berinteraksi dalam suatu ruang publik. Disain arsitektur sebagai katalis dari perubahan fungsi ruang publik untuk menghasilkan reaksi yang positif dari penggunaannya bagi kehidupan sosial tatanan masyarakatnya maupun bagi karakter visual area sekitarnya dan sebagai gambaran esensial dari pengembangan wilayah.

Kata kunci: Ruang publik, transformasi, disain arsitektur, katalis

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bergerak cepat seiring berkembangnya teknologi informasi pada era modern dalam dua dekade terakhir. Populasi manusia akan lebih banyak tinggal di daerah perkotaan dan kota penyangga dibandingkan dengan populasi manusia di daerah pedesaan dalam waktu yang tidak lama lagi. Akibatnya, pedesaan berkurang, digantikan dengan kota-kota baru. Perkembangan ini kemudian mempengaruhi bagaimana manusia

^{1,2} Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No 1 Gedong Meneng, Bandar Lampung

saling berinteraksi dengan sesama. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesama untuk menunjukkan eksistensi diri dan aktualisasi terhadap lingkungan sekitar. Dalam interaksi tersebut, manusia cenderung untuk membentuk kehidupan secara komunal diantara mereka. Interaksi yang terjalin dalam kehidupan komunal tersebut melahirkan kebutuhan akan ruang, baik secara fisik-spasial maupun sosial. Ruang yang tercipta sebagai wadah interaksi di dalam kehidupan komunal membentuk adanya ruang bagi publik. Ruang publik itu sendiri bisa dilihat sebagai panggung dimana drama kehidupan komunal tersingkap.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat di perkotaan, kebutuhan akan ruang publik sebagai bagian dari esensi kebutuhan dasar masyarakat untuk bersosialisasi dan berinteraksi semakin besar. Keanekaragaman yang ada pada masyarakat perkotaan menuntut tercipta ruang publik yang mampu mengakomodasi ragam kebutuhan dan keinginan masyarakat, sehingga penting untuk melihat bagaimana kota mampu merespon kebutuhan tersebut (Trancik, 1986).

Sebagai simpul kehidupan bermasyarakat, area urban (kota) merupakan aglomerasi dari ragam manusia dan obyek pendukung lainnya. Keanekaragaman yang ada kemudian memunculkan berbagai kebutuhan dan keinginan yang berbeda dalam konteks berinteraksi. Ruang publik sebagai tempat untuk saling berinteraksi sebagai bagian dari kehidupan sosial, sejatinya diperuntukkan bagi setiap lapisan masyarakat tanpa memandang status, dan identifikasi personal. Sebagai tempat berinteraksi dan bersosialisasi, ruang publik menjadi magnet bagi masyarakat dan kemudian berkembang menjadi ruang sosial, di mana masyarakat dengan kelompok-kelompok sosial tertentu berinteraksi dalam ruang publik tersebut membentuk suatu *environmental framework* berdasarkan perilaku serta pola kegiatan, "*public space is communally shared among those from similarly included territories*" (Habraken, 1998).

2. RUANG PUBLIK SEBAGAI RUANG SOSIAL

Ruang publik terbentuk sejalan dengan perkembangan latar belakang kehidupan masyarakat untuk berinteraksi. Dalam buku *Public Space* (Carr dll, 1992), ruang publik terbentuk sebagai konsekuensi atas pelanggaran batas pada kehidupan masyarakat untuk menempati ruang, terutama pada kehidupan perkotaan. Sebagian ruang publik lain merupakan hasil dari masyarakat yang heterogen dengan kebutuhan, minat dan nilai estetika yang beragam dan berbeda-beda. Sebagian lainnya merupakan produk dari perencanaan yang cermat, apapun prioritas yang mengarahkan bentukan dan fungsinya.

Konsep mengenai ruang publik banyak didefinisikan melalui pendekatan bentuk dan ruang secara fisik. Ruang publik didefinisikan sebagai tempat yang aksesibel dan terbuka secara umum dimana masyarakat baik secara individu maupun kelompok dapat melakukan aktivitas di tempat tersebut. Dalam wujud apapun, ruang publik memiliki unsur-unsur yang sama (Carr dll, 1992).

Konsep ruang urban (kota) dapat didefinisikan sebagai semua bentuk ruang yang tercipta antara bangunan dalam kota dan lokasi lainnya. Dua elemen dasar adalah jalanan (*streets*) dan lapangan (*square*). Dalam konteks ruang dalam, dibicarakan tentang koridor dan ruangan. Karakter geometri dari bentuk spasial keduanya adalah sama. Hanya dibedakan berdasarkan ukuran dari dinding yang melingkupi dan pola dari fungsi serta sirkulasinya.



Gambar 1. Ruang Publik Kota : Old Town Square, Praha, Rep.Ceko
(Sumber : pps.org/great public spaces)

Namun, ruang publik sebagai bagian dari ruang kota tidak hanya dilihat dari bentukan fisik serta elemen-elemen yang melingkupinya, namun juga kepada esensi kehidupan serta karakter kegiatan yang diwadahnya. Dalam buku *Design of Urban Space*, (Colquhoun, 1989, dalam Madanipour, 1996), mengkategorikan ruang publik secara fisik dan ruang sosial (*physical and social space*). Terminologi ruang kota terbagi menjadi dua : ruang sosial (*social space*) dan ruang terbangun (*built space*). Ruang sosial adalah implikasi spasial dari institusi sosial. Suatu sudut pandang yang melihat karakter fisik dari lingkungan terbangun sebagai “*epiphenomenal*”. Sedangkan ruang terbangun lebih memfokuskan pada ruang fisik. Pandangan tersebut, menurut Manadipour (1996), merupakan subyek pada dua pendekatan konsepsi : melihat bentuk sebagai fungsi yang independen, dan bentuk sebagai determinasi fungsi.

Konsep “*form follow function*”- bentuk yang mengikuti fungsi - dalam bahasa arsitektur modern pada dasarnya memiliki korelasi pada konsep ruang fisik dan ruang sosial. Hubungan antara bentuk dan fungsi seperti antara ruang fisik dengan ruang sosial. Sehingga dalam proses lebih lanjut, ruang publik tidak hanya dilihat dari bentuk sebagai wujud fisik yang mewadahi beragam kegiatan masyarakat namun juga perlu dipahami sebagai ruang sosial bagi kebutuhan interaksi masyarakatnya.

2.1 Kota Yang Baik dan Ruang Publik Baik

Kota sebagai wadah tinggal bagi keragaman manusia dalam suatu kerangka tatanan sosial terbentuk dari bagaimana masyarakatnya mengelola wadah tersebut dengan baik. Cerminan masyarakat yang baik dalam konteks kehidupan bersosialisasi bisa dilihat dari bagaimana kota tempat tinggal masyarakat tersebut dikelola. Beberapa ciri-ciri yang bisa dijadikan tolak ukurnya yaitu dalam kota yang baik :

1. Tujuan atau kebutuhan masyarakat merupakan prioritas utama dalam perencanaan kotanya.
2. Perhatian kepada pejalan kaki bukan kendaraan.
3. Proyek pembangunan baru meningkatkan komunitas yang ada.

4. Ruang publik dapat diakses dan digunakan dengan baik.
5. Lembaga kemasyarakatan merupakan katalisator bagi kehidupan publik
6. Mendorong pembangunan ekonomi lokal
7. Ruang publik dikelola, terprogram, dan ditingkatkan secara terus menerus.



Gambar 2. Ciri Kota yang baik
(Sumber : pps.org)

Dalam kriteria tersebut bisa jelas terlihat bagaimana ruang publik menjadi hal yang penting bagaimana suatu kota dinilai baik, yang juga mencerminkan kondisi masyarakat yang menghuninya.

2.2 Kegagalan Ruang Publik

Semangat untuk menciptakan ruang publik yang diperuntukkan bagi komunitas masyarakat dari semua lapisan kadangkala tidak dibarengi dengan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan dari komunitas masyarakat itu sendiri, sehingga yang terjadi, banyak dari ruang-ruang publik yang tercipta tidak digunakan sebagaimana mestinya, dan kemudian bertransformasi menjadi ruang-ruang mati yang rentan menjadi pemicu permasalahan sosial di tatanan kehidupan masyarakat, seperti prostitusi hingga kriminalitas.

Faktor-faktor yang menyebabkan transformasi antara lain

- **Perubahan sosial**
Faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak, struktur masyarakat, sikap dan nilai-nilai, kebutuhan yang dianggap perlu dan dasar budaya masyarakat.
- **Perubahan budaya**
Budaya sebagai sistem nilai terlihat dalam gaya hidup masyarakat yang mencerminkan status, peranan kekuasaan, kekayaan, keterampilan.
- **Perubahan ekonomi**
Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan lingkungan fisik adalah kekuatan ekonomi
- **Perubahan politik**
Peran aspek politis melalui bentuk intervensi non fisik melalui kebijakan

pengembangan kawasan

Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada bagaimana kemudian ruang publik dalam kota terbentuk. Kadangkala perubahan tersebut membawa dampak baik, namun tidak sedikit yang justru membawa kegagalan pada ruang publik itu sendiri. Banyak ruang publik yang kemudian bertransformasi menjadi area terbangun karena kebijakan dari pemerintah yang tidak mengutamakan kebutuhan masyarakatnya akan ruang terbuka. Tidak hanya dari segi fisik terbangun, kegagalan ruang publik juga dilihat dari bagaimana konteks keragaman kegiatan yang terjadi pada ruang publik tersebut.



Gambar 3. Gambaran Ruang Publik yang Gagal : City Hall Plaza, Boston, USA
(Sumber : www.pps.org/great_public_spaces/one?public_place_id=148)

Dorongan ekonomi masyarakat hingga persinggungan kepentingan dari kelompok masyarakat yang terlibat juga menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi fungsi dan kegiatan yang diwadahi di ruang publik tersebut. Tanpa adanya regulasi dan perhatian dari masyarakat serta pemerintah dan pengelola, maka ruang publik sangat rentan untuk menyimpang dari fungsi luhurnya sebagai sarana kontemplatif dan sosialisasi serta kegiatan positif warga masyarakatnya.

3. **DESIGN CATALYST**

Perancangan ruang publik sebagai ruang sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan proses penerapan berbagai perangkat disain ke dalam suatu rancangan *people place* untuk membentuk kegiatan yang positif bagi kehidupan bermasyarakat dan citra ruang secara keseluruhan. Kekuatan dari suatu disain dihasilkan untuk membentuk konteks kegiatan dan perilaku dari berbagai kelompok sosial masyarakat yang berinteraksi dalam suatu ruang publik. Dalam hal ini bisa diterjemahkan sebagai proses mengatur reaksi katalis (Attoe dan Logan, 1989).

Diadaptasi dari istilah kimia, katalis merupakan elemen yang mempercepat proses suatu reaksi, tapi ia sendiri tidak bereaksi. Dalam proses reaksi kimia, katalis tetap pada akhir reaksi dan tidak hilang. Katalis bukanlah merupakan satu tujuan akhir, tetapi merupakan elemen yang mendorong dan mengarahkan pada perkembangan berikutnya.

Dalam proses disain, katalis :

- Mengenalkan suatu elemen baru (bentuk/fungsi) yang menyebabkan reaksi yang memodifikasi elemen eksisting dalam suatu tempat.
- Nilai dari elemen eksisting dipertahankan atau bertransformasi menjadi lebih baik, dimana kebutuhan baru tidak mengurangi dan menghilangkan nilai lama, bahkan dapat mengembalikannya.
- Reaksi katalis dibatasi, agar tidak merusak konteksnya. Tidak hanya melepaskan kekuatan dari reaksi perubahan yang terjadi namun menyalurkan pengaruh reaksinya.
- Untuk memastikan reaksi yang bersifat positif, sesuai keinginan dan terprediksi, unsur-unsur reaksi harus dipertimbangkan, dipahami dan diterima.
- Reaksi kimia dari katalis tidak dapat ditentukan sebelumnya, tidak ada satu formula yang dapat dispesifikasi untuk segala kondisi.
- Disain katalis bersifat strategis, dimana perubahan yang terjadi tidak berasal dari intervensi sederhana, tetapi melalui pertimbangan untuk mempengaruhi perkembangan kedepan secara bertahap.
- Tujuan reaksi katalis adalah bahwa produknya lebih dari sekedar penjumlahan unsur-unsurnya.
- Katalis tidak dikonsumsi dalam prosesnya dan tetap dapat dikenali, identitasnya tidak akan hilang pada saat ia menjadi bagian yang lebih besar.

Reaksi katalis memberi kegunaan yang lebih besar dari sekedar pemecahan masalah fungsional atau menghasilkan investasi. Konsep *design catalyst* ini menekankan pada program perencanaan berbasis desain arsitektural pada ruang publik.

Dalam konteks desain ruang publik, katalis dapat berupa elemen bentuk ataupun gubahan fungsi yang mampu merangsang kehidupan baru dan mempengaruhi perilaku, kegiatan hingga karakter dan kualitas dari ruang publik.

4. DESAIN RUANG PUBLIK

Perancangan ruang publik sebagai ruang sosial perlu memahami elemen-elemen yang terkait pada prosesnya. Faktor keanekaragaman masyarakat kota sebagai pengguna utama ruang sosial memberikan dampak besar terhadap perbedaan kebutuhan dan kepentingan yang perlu diwadahi dalam perancangan ruang sosialnya. Faktor kriminalitas dan keamanan juga menjadi pokok perhatian pada perancangan ruang publik sebagai ruang sosial. Anonimitas pada kota, parallel dengan pertumbuhan kriminalitas pada kehidupan masyarakatnya (*Madanipour, 1996*)

Beberapa kriteria yang diperlukan dalam merancang ruang publik, antara lain :

- Berlokasi pada area yang mudah diakses dan dilihat oleh masyarakat
- Memberi gambaran dan pesan yang jelas bahwa ruang publik tersebut bisa digunakan dan didesain untuk digunakan.
- Memberikan perasaan aman bagi kelompok masyarakat pengguna.
- Mendorong penggunaan oleh bermacam kelompok sosial masyarakat tanpa saling mengganggu aktivitas masing-masing.
- Dirancang dengan atensi yang sama terhadap esensi ruang sebagai bentuk ekspresi *visual art* dan ruang sebagai *social setting*.

Menciptakan perubahan pada ruang publik yang sudah ada untuk menjadi lebih baik dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari disiplin ilmu arsitektur dan *urban planner*, namun juga dari pengelola, pemerintah dan masyarakat. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan perlu dilibatkan dalam proses perubahan dan pelaksanaan. Memahami karakter dari *institution, agency dan actors* yang terlibat dalam proses

perubahan akan mempermudah dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, *institution*, *agency* dan *actors* merupakan serangkaian pihak-pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam ruang publik tersebut.

Berdasarkan dari nilai-nilai desain arsitektural sebagai katalis transformasi di ruang publik, maka terdapat 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam membentuk kerangka disain bagi ruang publik, yaitu :

1. *Image dan Identitas*

Ruang publik merupakan tempat masyarakat untuk berkumpul dan berkegiatan, sehingga penting untuk memberikan identitas dan citra yang jelas pada ruang publik tersebut, karena secara tidak langsung juga memberikan citra dan identitas pada kawasan dan kota secara keseluruhan.

2. *Atraksi dan Destinasi*

Kegiatan yang terprogram dan beragam atraksi akan menghidupkan ruang publik tersebut, sehingga menjadi destinasi bagi masyarakat untuk berkegiatan dan berkontemplasi.

3. *Amenities*

Perangkat dan furniture pada ruang publik diperuntukkan bagi semua kalangan, sehingga konsepsi *Universal Design* perlu diperhatikan pada penerapannya.

4. *Desain yang Fleksibel*

Ragam masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan ruang publik perlu diwadahi dengan penerapan desain ruang publik yang fleksibel, sehingga bisa mengakomodasi beragam kepentingan sesuai kebutuhan masyarakat.

5. *Seasonal Strategy*

Desain ruang publik yang baik mampu melihat perubahan yang terjadi dan beradaptasi terhadapnya. Banyak desain ruang publik yang gagal karena tidak memiliki visi akan perubahan yang mungkin terjadi.

6. *Akses*

Aksesibilitas dan pencapaian pada ruang publik menjadi elemen yang penting. Perhatian lebih kepada pejalan kaki, mengakomodasi sirkulasi kendaraan dalam porsi yang wajar.

7. *The Inner Square and Outer Square*

Perancangan ruang publik kota juga harus memperhatikan karakter dan perubahan yang terjadi pada kawasan yang melingkupinya. Integrasi yang terpadu antara ruang publik dengan kawasan yang mengitarinya turut berperan dalam membentuk transformasi yang baik bagi ruang publik dan kawasan itu sendiri.

8. *Menjangkau keluar*

Ruang publik berada dalam satu jaringan ruang kawasan dan kota secara keseluruhan, sehingga keberadaanya haruslah mampu memberikan aspek positif dan menjadi katalisator perubahan yang baik bagi kawasan sekitar khususnya dan kota umumnya.

9. *Pengelolaan yang baik*

Sebaik apapun desain dari ruang publik, tanpa dikelola dan diprogram secara baik maka ruang publik tidak akan mampu bertahan dan berkembang dengan baik. Pemahaman mengenai karakter *Institusi*, *Agency*, dan *actors* yang terlibat pada ruang publik menentukan bagaimana proses pengelolaannya dapat berjalan baik.

10. Sumber Pendanaan

Ruang-ruang publik kota pada dasarnya dapat dimanfaatkan menjadi sumber dana bagi pemerintahan dan kota dengan bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemakaian ruang publik kota dalam skala proporsi yang menguntungkan semua pihak tentunya.

Beberapa contoh penerapan desain arsitektural sebagai katalis perubahan pada ruang publik antara lain :

1. **Discovery Green, Houston, Texas**

Proyek ini mentransformasi 12 hektar taman kota yang terbengkalai dan taman parkir di tengah kota menjadi suatu oase kota.



Gambar 4 Discovery Green, Houston, Texas

(Sumber : www.pps.org/articles/houston-is-north-america's-placemaking-capital/)

2. **Čufar Square, Jesenice, Slovenia**

Perubahan desain pada ruang publik ini dan dengan program kegiatan yang terencana menjadikan lebih hidup, dan menjadi destinasi wisata kota.



Gambar 5 Čufar Square, Jesenice, Slovenia
(Sumber : www.landezine.com/index.php/2011/09/slovenian-landscape-architecture/)

5. SIMPULAN

Kebutuhan akan ruang publik kota sejalan dengan kebutuhan manusia akan ruang untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama. Konsep mengenai ruang publik banyak didefinisikan melalui pendekatan bentuk dan ruang secara fisik. Ruang publik didefinisikan sebagai tempat yang aksesibel dan terbuka secara umum dimana masyarakat baik secara individu maupun kelompok dapat melakukan aktivitas di tempat tersebut. Dalam wujud apapun, ruang publik memiliki unsur-unsur yang sama.

Dalam proses, banyak ruang publik yang tercipta dan pada akhirnya gagal mewujudkan fungsi dalam mewadahi keinginan dan kebutuhan masyarakat, sehingga akhirnya terbengkalai. Proses ini dipengaruhi oleh beragam faktor transformasi yang kemudian membentuk ruang publik pada wujudnya.

Konsep *design catalyst* ditawarkan sebagai solusi untuk mewujudkan transformasi pada ruang publik. Kekuatan desain menjadi katalisator perubahan fungsi dan kegiatan-kegiatan pada ruang publik ke arah yang lebih baik. *Design catalyst* sendiri adalah perwujudan dari nilai-nilai transformasi, dimana dalam ranah ruang publik, katalis dapat berupa penambahan elemen ataupun fungsi untuk membentuk konteks kegiatan dan menciptakan karakter visual-non visual pada ruang publik.

Pada akhirnya, proses transformasi ruang publik serta perwujudan, tidak akan bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya keseriusan dan kesamaan visi akan pentingnya ruang publik bagi masyarakat dari pihak-pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne dan Logan, Donn; "American Urban Architecture, Catalyst in The Design of Cities"; University of California Press; 1989
Carr, S. Francis, M. Rivlin, Leanne G. Stone, dan Andrew M.; "Public Space"; Cambridge University Press; 1992
Habracken, N.J ; "The Structure of The Ordinary" ; MIT Press; 1998

- Madanipour, Ali; "Design of Urban Space, An Inquiry Into A Socio-spatial Process" ; Wiley; 1996
- Trancik, Roger; "Finding Lost Space, Theories of Urban Design" ; Van Nostrand Reinhold Company; 1986